



## Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Amos Patiung\*, I Wayan Suastra, Ananta Wikrama Tunga Atmaja

Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan

Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: [amospatiung71@guru.smp.belajar.id](mailto:amospatiung71@guru.smp.belajar.id)

### Abstrak

Profil Pelajar Pancasila yaitu pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di dalam pendidikan karakter ini terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Profil pelajar pancasila memiliki 6 aspek penting yang harus tertanam kepada peserta didik diantaranya yaitu berakhhlak mulia, berkhibinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif. Guru menjadi pemeran penting dalam menginternalisasikan profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik terutama untuk tingkat sekolah dasar sebagai tahapan awal pembentukan pengetahuan dan sikap serta karakter peserta didik. Penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Kemudian teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui beberapa sumber seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan informasi lainnya yang relevan dengan artikel ini. Tahapan studi kepustakaan artikel ini yaitu memilih data, menyederhanakan data yang diperoleh, penjabaran data, dan penarikan kesimpulan data-data yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

**Kata kunci:** Internalisasi, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila.

## *Internalization of Character Education in Realizing The Pancasila Student Profile*

### Abstract

*The pancasila student profile is character education which is starting to be eroded by time and increasingly forgotten. In this character education, pancasila students are realized who become the profile of the indonesian nation in the national be embedded in students, including having noble character, global diversity, independence, mutual cooperation, critical reasoning and creativity. Teachers play an important role in internalizing the pancasila student profile to students, especially at the elementary school level, as an initial stage in forming students knowledge, attitudes and character. This article was written using literature study. Then the technique used is data collection through several sources such as journals, articles, heses, and othr information relevant to this article. The stages of this article's literature study are selecting data, simplifying the data obtained, elaboratingthe data, and drawing conclusions from the data studied. This research aims to find out how to internalize character education in realizing the pancasila student profile.*

**Keywords:** Internalization, Character Education, Pancasila Student Profile.

**How to Cite:** Patiung, A., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Empiricism Journal*, 4(2), 612–620. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1666>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1666>

Copyright© 2023, Patiung et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan dapat menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia yang terus berubah, sehingga reformasi pendidikan bisa dilakukan terencana, terarah dan berkelanjutan. Pentingnya Pendidikan tidak hanya dapat membina jiwa dan pikiran manusia, tetapi juga meningkatkan moralitas, karakter dan kualitas diri (Ernawanto et al., 2022). Hal ini Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Setyaningsih, 2022).

Pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswa (Salsabilah et al., 2021). Dalam kontek ini guru bertugas dalam membantu siswa dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, cara berinteraksi, toleransi dan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari aspek pengetahuan, kesadaran, serta suatu tindakan dalam menjalankan sebuah nilai-nilai baik dalam aspek kepada Tuhan YME, manusia, lingkungan juga diri sendiri (Rachmanita, 2016). Pendidikan karakter harus menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan, Karena sejatinya Karakter baik tidak dapat muncul begitu saja. Bahkan menurut penelitian Yunita, dkk, (2021) dengan seiring berjalannya waktu, karakter baik pada individu dapat berubah ke arah maju atau mundur. Sehingga disinilah peran penting pendidikan karakter sebagai suatu cara yang berlangsung sepanjang hayat dalam membentuk kebiasaan baik atas sikap dan perilaku pada generasi bangsa (Ayuningtyas & Pramono, 2023).

Pendidikan Pancasila sangat erat kaitannya dengan nilai karakter. Pendidikan Pancasila adalah cara untuk mewujudkan kepribadian yang bermoral dan berpikiran terbuka bagi bangsa dan kehidupan bangsa (Kristiono, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diberikan dan diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Peraturan ada tahun 2021 Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Pemerintah Republik Indonesia, standar kompetensi lulusan Satuan Pendidikan Dasar menitikberatkan pada penyerapan kepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila serta kemampuan literasi dan komputasi siswa (PP No. 57, 2021). Dengan kurikulum yang berlaku kini yaitu Kurikulum Merdeka, salah satu isinya adalah adanya penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan dari penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di sekolah adalah untuk mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini menjadi bagian yang harus menjadi prioritas utama di pendidikan dasar khususnya dalam menghadapi permasalahan bangsa.

Profil pelajar Pancasila ialah berbagai karakter serta kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, yang terintegrasi ke dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Wasis, 2022). Pada saat ini pendidikan di Indonesia mengarahkan peserta didik harus mempunyai kemampuan secara global dan juga relevan dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila (Safitri, 2022). Nilai-nilai Pancasila tersebut terintegrasi ke dalam sebuah program yaitu profil pelajar Pancasila (Wicaksono, 2022). Profil pelajar Pancasila memiliki 6 elemen penting yang harus tertanam kepada peserta didik diantaranya berakhak mulia, berkibarnekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Nggano et al., 2022). Semua elemen atau indikator tersebut merupakan suatu kesatuan yang sangat mendukung satu sama lainnya. Semua elemen atau indikator Pancasila tersebut harus selalu terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran yang didesain oleh guru sehingga dapat terbentuk dan tercermin dalam tingkah laku anak serta guru (Ntimuk et al., 2022). Berdasarkan pemaparan di atas peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi metode library research, yang melibatkan analisis literatur seperti catatan atau laporan-laporan penelitian sebelumnya sebagai dasar penelitian Hasan (2002) dalam (Yusuf & Tolchah, 2022). Teknik yang digunakan yaitu pengumpulan data melalui beberapa sumber seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan informasi lainnya yang relevan dengan artikel ini. Studi kepustakaan diartikan sebagai metode penulisan dari hasil pencarian teori tentunya yang relevan. Tahapan studi kepustakaan pada artikel ini yaitu memilih data, menyederhanakan data yang diperoleh, penjabaran data, dan penarikan

kesimpulan data - data yang diteliti. Data yang digunakan adalah data primer berupa jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan karakter

Pada dasarnya istilah ‘Pendidikan Karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. (Muchtar & Suryani, 2019). Pendidikan dapat dimaknai juga sebagai suatu proses pengembangan potensi setiap diri manusia untuk menjadi manusia yang unggul. Dalam pendapat lainnya makna pendidikan, menurut John Dewey dalam (Muslich, 2015:67) pendidikan berarti proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik (Sujana, 2019). Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Hakim, 2016). Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai- nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Karakter mempunyai arti: 1) Sebutan bagi jumlah total sifat seseorang,yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai, dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu dalam meujudkan dirinya (Jannah, 2014).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affectionfelling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Afandi, 2011). Menurut Lickona (Susanti, 2013) pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja, bila dilihat konteksnya di Indonesia. Hal ini sebagaimana keterlibatan pemerintah yang secara sengaja menginstruksikan adanya pendidikan karakter pada setiap sekolahannya. Tujuan dari usaha tersebut untuk membentuk manusia yang beretika atau berkarakter. Pendidikan karakter sendiri tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat dalam penanaman dan pengembangan pedidikan karakter, berikut adalah beberapa faktor penghambatnya (Faiz et al., 2021):

#### 1) Peran Orang Tua

Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/ individu. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Mungkin menurut perspektif orang tua tujuannya bagus, namun

secara implementatif caranya keliru. Pola asuh yang keliru tentu akan membawa dampak negatif bagi siswa/ individu.

Faktor kedua yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui peran orang tua adalah faktor ekonomi. Disadari atau tidak, status ekonomi turut mempengaruhi karakter anak/ individu. (Yusuf, 2012) mengatakan bahwa, orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dan mengalami depresi. Selain itu, konflik keluarga juga akan timbul sehingga dapat mempengaruhi anak/ individu seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, tidak dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri. Sejalan dengan Yusuf, Fagan (dalam Hyoscyamina, 2011) mengungkapkan bahwa faktor ekonomi turut mempengaruhi pembentukan karakter anak. Munculnya permasalahan karena faktor ekonomi dalam keluarga akan meningkatkan tingkat stres yang menimbulkan pertengkaran bahkan kekerasan dalam keluarga yang berdampak negatif terhadap karakter anak.

Dengan demikian, peran orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Karakter dapat terbentuk dari adanya kebiasaan yang dipengaruhi orang tua tentang hal yang baik dan buruk. Anak merupakan prioritas utama karena peran orang tua sebagai pondasi pembentukan intelektual dan moral anak. Mengesampingkan pembentukan karakter anak merupakan kesalahan terbesar orang tua (Faiz et al., 2021).

## 2) Peran Sekolah

Faktor penghambat pertama adalah guru yang terlalu galak, banyak guru yang salah konsep antara tegas dan galak. Hal ini, membuat siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Praktek pendidikan yang seperti ini, membuat karakter siswa cenderung penurut namun kemampuan siswa jadi terbatasi karena takut mengungkapkan ide dan gagasannya karena guru selalu merasa benar. Dari sudut pandang psikologis juga, guru yang terlalu galak turut menyumbangkan perilaku kekerasan kepada anak.

Selain guru yang terlalu galak, guru yang acuh/ abai pun menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter yang kedua. Tidak dibenarkan apabila seorang guru memiliki sikap acuh terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Bahkan hal demikian bisa menimbulkan sikap tidak empati sehingga dapat merusak hubungan interpersonal yang harusnya bisa dibangun antara guru dan siswa melalui respon emosi (Faiz et al., 2020).

Faktor penghambat yang terakhir dalam bagian ini adalah, terkadang seorang guru mempermalukan siswa di depan rekan- rekannya. Ketika seorang guru mengoreksi perilaku siswa yang keliru sebaiknya hindari memarahi siswa tersebut di depan teman-temannya. Hal tersebut untuk menghindari reaksi yang berlebihan dari siswa tersebut, bahkan bisa saja siswa tersebut berontak karena merasa tidak di hargai oleh gurunya. Meskipun berposisi sebagai anak didik, namun pada hakikatnya siswa memiliki hak sebagai individu yang ingin dihormati oleh orang lain termasuk oleh gurunya.

Dengan demikian, meski sentuhan pengaruh dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tidak terlihat banyak, namun nilai-nilai pendidikan antara guru dan siswa perlu dibangun dengan keterhubungan yang baik. Jika siswa merasakan bahwa guru mereka tidak memberikan rasa hormat dan peduli, maka siswa akan sulit menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru.

## 3) Peran Masyarakat

Faktor penghambat yang pertama adalah faktor teman sebaya yang berperan penting bagi karakter siswa. Penelitian oleh (Suparmi, 2016) tentang teman sebaya yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan sosialnya. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Individu dengan kecenderungan negatif cenderung memilih rekan dengan perilaku serupa. Menggunakan istilah Singelman dan Shaffer (Yusuf, 2012) individu yang cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaan teman sebayanya disebut konformitas. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat memberikan intervensi negatif bagi pembentukan karakter siswa.

Faktor kedua dalam peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan

tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Faktor budaya dan kebiasaan masyarakat yang mungkin masih terjaga sampai saat ini, sudah tentu memberikan hambatan dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Memang tradisi harus dijaga, namun apabila tradisi tersebut membawa dampak yang negatif, tentu perlu di tinjau ulang tradisi tersebut agar pembentukan karakter bisa di optimalkan.

#### **4) Peran Media**

Peran penghambat selanjutnya adalah adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, disatu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan public figure di dalamnya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru public figure yang membawa kepada hal negatif lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa (Faiz et al., 2021).

Faktor penghambat selanjutnya dari bagian peran media adalah, tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa/ individu. Dampak negatif dari melihat tayangan kekerasan tersebut, banyak anak-anak yang bermain peran karena hasil pengamatan dan mencontohkan atlet gulat tersebut sebagai modeling. Modeling dalam hal ini memiliki konotasi negatif karena mencontoh apa yang diperlihatkan orang lain. Menurut Dixon (Apriliawati, 2019) bahwa dengan melihat media baik televisi maupun media sosial dapat mempengaruhi sikap dan persepsi, bahkan karakter individu yang menonton. Tentu kewaspadaan dan peran orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi maupun saat melihat media sosial sehingga tayangan yang tidak tepat dapat dihindari.

#### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa "sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi". Hal- hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di dalam pendidikan karakter ini terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional.

#### **Enam Profil Pelajar Pancasila**

Enam profil pelajar Pancasila merupakan sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia. Profil ini dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pemikiran bapak pendidikan, dan rujukan kontemporer sebagai antisipasi tantangan saat ini dan yang akan datang (Zuchron, 2021). Berikut adalah penjelasan enam profil pelajar pascasila :

##### **1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia**

Pelajar yang berakhhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari- hari. Menurut Sutinah (2020) melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta

didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain. Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehat-hematnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya (Kahfi, 2022).

## **2) Berkebhinekaan Global**

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya dengan tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga menumbuhkan budaya rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Syihab, 2019). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya.

## **3) Bergotong Royong**

Kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama secara suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Widayati dkk, 2020). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

## **4) Mandiri**

Pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi (Kahfi, 2022).

## **5) Bernalar Kritis**

Pelajar yang bernalar kritis secara objektif mampu memproses informasi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis.

## **6) Kreatif**

Indikator ini mengharapkan agar pelajar mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinil. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungnya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: mengandung daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Pablo, 2018). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

### **Faktor Pendukung Pembentukan Profil Pelajar Pancasila**

Faktor pendukung pembentukan profil pelajar pancasila dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (Kahfi, 2022):

#### **1) Faktor Internal**

- Pembawaan. Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita.
- Kepribadian. Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelejensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-jaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.

#### **2) Faktor Eksternal**

- Keluarga. Contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya.
- Guru/pendidik. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- Lingkungan. Faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang ditempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

### **Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Internalisasi dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai dalam membentuk pola pikir atau kepribadian seseorang. Sekolah merupakan salah satu sumber transformasi pengetahuan untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Internalisasi profil pelajar Pancasila yaitu dengan menerapkan enam aspek profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Tujuan akhir profil pelajar Pancasila di era revolusi industri 4.0 adalah sumber daya manusia yang unggul dan menguatkan setiap pelajar Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila. Berkaitan dengan SDM berkualitas dan berdaya saing global, integrasi enam profil pelajar pancasila pada pendidikan agama Islam mampu menjadi penyeimbang kemajuan teknologi era 4.0 karena membahas hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta (Nur 'Inayah, 2021).

Guru menjadi pemeran penting dalam menginternalisasikan profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik terutama untuk tingkat sekolah dasar sebagai tahapan awal pembentukan pengetahuan dan sikap serta karakter peserta didik. Sehingga masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan yang terutama muncul dari peserta didik tidak muncul di kemudian hari dengan pemahaman profil pelajar pancasila tersebut. Internalisasi karakter disiplin dengan keteladanannya dilakukan guru dengan (Ernawanto et al., 2022):

- 1) Menunjukkan kejujuran dalam segala tindakan. Misalnya saat ulangan harian, siswa dilarang untuk mencontek atau meniru jawaban dari temannya. Siswa dimotivasi untuk bersikap jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- 2) Bersikap sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Siswa diberi contoh cara bertutur kata yang baik dan sopan. Selain itu juga dalam penampilan juga harus rapi dan sopan.
- 3) Berani dalam melakukan hal-hal yang baik dan benar. Siswa diajarkan agar berani melakukan kebenaran. Misalnya saat ada teman yang berbuat salah, siswa berani untuk mengingatkan agar tidak melakukannya.

Harapan kemendikbud terhadap internalisasi profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar pancasila sebagai budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun didalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia kedepannya yaitu budaya

produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya. (Kahfi, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Di dalam pendidikan karakter ini terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Profil pelajar pancasila memiliki 6 aspek penting yang harus tertanam kepada peserta didik diantaranya yaitu berakhlaq mulia, berkhibinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif. Guru menjadi pemeran penting dalam menginternalisasikan profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik terutama untuk tingkat sekolah dasar sebagai tahapan awal pembentukan pengetahuan dan sikap serta karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Vol. 1, Issue 1.
- Apriliawati, S. (2019). Pengaruh Terpaan Berita Kasus Narkoba pada Kalangan Public Figure Ditelevisi terhadap Tingkat Kecemasan dan Sikap Proteksi Ibu Rumah Tangga (Studi Eksplanatif Kuantitatif di Desa Jatiyoso, Jatiyoso, Karanganyar). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316.
- Ernawanto, Y., Sutama, Minsih, & Prastiwi, Y. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 3398–3404.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 5(4), 1766–1777.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138–151.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud ( Telaah Pemikiran atas Kemendikbud ). 3(2), 50–57.
- Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pemb entukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Ntimuk, P., Hadi, M., & Arifin, I. (2022). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nur 'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13.
- PP No. 57. (2021). Standar Nasional Pendidikan.
- Rachmanita, E. (2016). Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 111–121.
- Safitri, A. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus Di Kb Tunas Bangsa). *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

- Setyaningsih, E. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan). LITERASI Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 1(2), 138–147.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9(2).
- Wicaksono, W. A. (2022). Supervisi Akademik Dalam Implementasi Strategi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila. Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Paud Dan Pendidikan Dasar, 1(1).
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., & Kristiono, N. (2017). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru PPKn Jenjang SMP di Kota Semarang. Integralistik, 28(2), 12.
- Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. Journal of Education and Technology, 1(2), 104–112.
- Yusuf, A., & Tolchah, M. (2022). *Menakar Filsafat Pendidikan Islam Dan Filsafat Pendidikan Barat Dalam Kurikulum Merdeka*. 12(2).
- Yusuf, S. (2012). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.
- Zuchron, D. (2021). Tunas Pancasila. Jakarta: Dirktorat Sekolah Dasar, Kemendikbudristek.